

## Hiperrealitas pada Kata Pepaya dalam Meme U-Paya Mempersatukan Kita

Tsana Balqis, Shepia Sarma Fathonah, Putra Aldi Pratama,  
Aprilia Juana Wangsa P, Bima Galuh Prasetyo

Universitas indraprasta PGRI<sup>12345</sup>  
*tsanaistighfarin@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis meme "U-Paya Mempersatukan Kita" yang viral di media sosial. Meme ini menjadi topik perdebatan hangat dan menimbulkan reaksi yang beragam di kalangan pengguna internet. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami permasalahan yang muncul dengan mengeksplorasi tujuan di balik meme tersebut, serta menilai urgensi dan dampaknya dalam mempersatukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan analisis konten visual dan teks dari meme "U-Paya Mempersatukan Kita" dengan melibatkan pengumpulan data melalui observasi dari berbagai sumber online, yang akan dianalisis menggunakan pendekatan teori hiperrealitas. Hasil analisis ini mengungkap beragam interpretasi dan reaksi yang mempengaruhi opini dan persepsi masyarakat terhadap meme tersebut. Pembahasan melibatkan identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi polarisasi opini dan persepsi, serta potensi dampaknya terhadap dialog publik dan hubungan antar kelompok. Penelitian ini menunjukkan bahwa meme "U-Paya Mempersatukan Kita" mencerminkan tantangan dalam membangun kohesi sosial di era media sosial. Meskipun tujuan awalnya adalah untuk menyatukan orang melalui humor, meme ini sering kali menghasilkan konflik dan polarisasi di kalangan pengguna internet. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran meme dalam dinamika sosial, diharapkan dapat diambil langkah-langkah yang lebih efektif untuk mempromosikan dialog yang konstruktif dan membangun kebersamaan di era digital yang semakin terhubung ini.

**Kata Kunci:** Meme, hiperrealitas, media sosial, internet

## PENDAHULUAN

Kata meme sendiri berasal dari bahasa Yunani "mimeme" atau biasa dimaknai sebagai sesuatu yang menyerupai atau menirukan. Seiring berkembangnya meme menurut Limor Shifman (2012), istilah dari meme sendiri dikembangkan menjadi meme pada internet. Meme pada internet dapat dimuat sebagai postingan modern berupa cerita atau isu rakyat yang dikembangkan bersama nilai-nilai atau norma artefak kebudayaan. Meme pada dunia internet muncul dalam bentuk kombinasi antara gambar dan juga teks yang ditujukan guna merespon suatu isu berita yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Meme ditunjukkan pada sebuah ide yang diduplikasi dan disebar dari satu orang ke orang yang lain melalui interaksi atau perbincangan, baik melalui media 'analog' maupun media 'digital' (Brunello, 2012).

Pada internet, meme sendiri sering diunggah bersamaan dengan sebuah isu-isu yang sedang hangat di tengah-tengah masyarakat. Dalam penyebaran meme sendiri, hal ini dianggap sebagai humor tradisional. Maka inilah peran internet sebagai teknologi yang pada akhir-akhir ini telah memfasilitasi masuknya bentuk-bentuk yang baru dari humor atau lelucon tersebut, juga hal ini banyak berpatokkan pada sebuah gambar atau video yang sangat singkat, dengan tambahan sebuah teks yang pendek.

Meme sendiri merupakan hasil yang diproduksi oleh rakyat yang dipergunakan sebagai wujud komentar pada sebuah peristiwa populer (rintel, 2013). Namun nyatanya dalam perkembangannya “meme” sendiri tidak hanya berbentuk gambar yang diedit dari potongan-potongan video maupun foto yang tersebar didunia internet. Meme tidak hanya mengandung humor saja, tetapi juga sentilan dan kritik serta ungkapan akan gagasan-gagasan mengenai fenomena terkini yang sedang hangat dibicarakan. Meme juga dikemas sedemikian rupa untuk mewujudkan makna terhadap kritik netizen yang mengikuti tema kreatornya sebagai bentuk penyampaian gagasan maupun bentuk kritik terhadap persoalan sosial, peristiwa politik serta kebijakan pemerintah yang kini marak tersebar di dunia maya atau media sosial seperti facebook, twitter dan instagram.

Kehidupan pada dunia maya tidak jauh berbeda dengan dunia nyata, begitu pula halnya dengan bentuk komunikasi antara penggunanya, karena di dunia maya juga merupakan hasil dari buatan manusia itu sendiri yang memiliki interaksi sosial, membangun kebudayaan, membangun kekuasaan, wewenang dan juga kepemimpinan, kejahatan bahkan juga perlawanan. Sadar atau tidak manusia telah hidup dalam dua dunia yaitu, pertama dunia masyarakat yang nyata, hal ini ditandai dengan kehidupan masyarakatnya yang secara inderawi dapat dirasakan sebagai sebuah kehidupan nyata dimana dengan hubungan-hubungan sosial antar sesama manusia dibangun dan dilakukan secara nyata melalui inderawi. Kedua pada masyarakat dunia maya, dimana kehidupan masyarakat dunia maya adalah sebuah kehidupan yang tidak dapat secara langsung dirasakan atau diamati, namun dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas baru bagi masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dan makna meme dalam konteks hiper realitas. Pendekatan kualitatif deskriptif akan digunakan untuk menjelajahi pengalaman dan interpretasi individu terhadap meme serta bagaimana meme menciptakan dan mencerminkan fenomena hiper realitas. Metode penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data melalui studi literatur, menurut rusandi & rusli (2021), jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan teori hiper realitas. Analisis akan fokus pada identifikasi simbol-simbol, narasi, dan konstruksi makna yang muncul dalam meme, serta bagaimana meme mempengaruhi persepsi dan representasi realitas dalam konteks digital. Selain itu, akan dilakukan analisis terhadap pengalaman partisipan dalam mengonsumsi dan berinteraksi dengan meme dalam upaya memahami kontribusi meme terhadap fenomena hiper realitas. Menurut suharno (2020), di dalam dunia hiperealitas, yang dilukiskan oleh baudrillard, citra mempunyai peranan yang sangat sentral dalam mendefinisikan apa yang disebut realitas. Dengan perkataan lain, citra itu sendiri yang kini disebut realitas, yang mendefinisikan eksistensi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran meme dalam menciptakan dan mencerminkan hiper realitas. Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana meme mempengaruhi persepsi individu terhadap realitas, konstruksi identitas, dan budaya digital secara keseluruhan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Dari Pembahasan Para Mahasiswa Dan Mahasiswa, Maka Terciptalah Sebuah Karya Foto Meme Yang Mengangkat Dari Salah Satu Kata “Pepaya” Dengan Menggunakan Bahasa Daerah.



Gambar 1. Meme U-Paya Mempersatukan Kita

<https://www.esaunggul.ac.id/bawakan-konsep-persatuan-3-mahasiswa-desain-komunikasi-visual-ueu-juara-di-lomba-desain-meme-dki-jakarta/>

Pada karya meme yang telah di buat, para kreator ingin menyampaikan gambaran kepadamasyarakat bahwa kiprah serta kontribusi masyarakat lokal sangatlah besar buat melestarikan bahasa wilayah dan mengajak semua para pembaca buat mendukung pelestarian bahasa wilayah buat tumbuh, kuat serta populer pulang. Dikarenakan pada keseharian, warga yang menjadi penentu kelestarian bahasa lokal karena ialah putra putri indonesia yang bisa menghargai dan melestarikan dan berbangga terhadap kebudayaan daerah. Sebagai akibatnya bahasa wilayah dapat memberikan dampak pengaruh yang besar terhadap kelestarian budaya lokal khusus nya bahasa daerah.

### Tampilan Meme “U-Paya Mempersatukan Kita” Di Media Sosial

Para peneliti merangkul kenyataan meme sebab meme dapat dikatakan menjadi proses penyampaian gosip dalam bentuk baru. Meme artinya gambar atau foto yg diberi teks atau bahasa buat membentuk makna baru. Menggunakan istilah lain, gambar-gambar dalam meme menceritakan kisahnya sendiri, yang bisa ditafsirkan oleh pengguna lain. Mampu dibilang, kenyataan meme ini muncul karena para pengunggah ingin memberikan pesan dalam bentuk baru. Contohnya adalah pembangkitan makna atau pesan menggunakan menggabungkan komunikasi nonverbal (ekspresi) menggunakan komunikasi mulut (bahasa).

Dalam diskusi ini, peneliti mengusulkan salah satu bentuk postingan meme, menggabungkan kartun tradisional dengan teks atau kalimat bahasa daerah sebagai meme. Dalam komik ini diartikan sebagai karakter tradisional, dimana meme “u-paya mempersatukan bangsa” mengangkat tema nusantara yang kemudian dibagikan atau dibagikan ke media social. Peneliti mencari meme melalui fungsi pencarian menggunakan tagar atau kata kunci, memilih

dan mencari postingan meme yang sesuai dengan penelitian ini. Memanfaatkan pencarian melalui tagar memudahkan pengguna menemukan apa yang mereka posting dan memudahkan pengguna lain untuk menemukannya

Peneliti memilih meme “u-paya mempersatukan kita” sebagai salah satu meme buatan pengguna karena biasanya ketika membuat meme dan mempostingnya di media sosial, mereka selalu menggunakan gambar atau foto lain, seperti orang, dan ekspresi tertentu. Dari karakter itu. Dalam diskusi kali ini, sang kreator mengusulkan postingan meme dengan tema “u-paya menyatukan kita”, dimana memiliki makna “you pay” yang artinya “anda membayar” bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa bahasa tidak bisa diperjual belikan dan memiliki tujuan lain yaitu memperkenalkan bahasa daerah yang dapat menarik perhatian masyarakat dan reaksi yang lebih beragam. Meme tersebut menggambarkan karakter sederhana dalam pakaian lokal, masing-masing dengan ciri khasnya sendiri, atau “bahasanya”. Meme tersebut berisi empat bahasa, yaitu “gedang, sansile, pepaya, kates”, yang berarti “buah pepaya”.

Maraknya fenomena meme pada media umum tak terlepas dari peran pengguna media umum itu sendiri pada menyebarkan berita perihal meme populer. Seorang pengguna akan memposting ulang atau mengupload ulang postingan meme tadi ke akun pribadinya bila tertarik menggunakan materi pelajaran dan citra meme yang dilihatnya di media umum. Pengguna lain yg pula tertarik dengan meme tertentu akan melakukan hal yang sama. Oleh sebab itu, timbul berbagai jenis dan bentuk meme yang tidak hanya menyebar di kalangan pengguna media umum, tetapi jua mulai menyebar di kalangan rakyat awam.

### **Analisis Teori Hiperrealitas Pada Meme “U-Paya Mempersatukan Kita”**

Dalam konteks sosial, meme ini mencerminkan fenomena yang lebih luas tentang bagaimana humor dan sarkasme dalam meme digunakan untuk mengkritik atau menyoroti masalah sosial, politik, atau budaya. Meme “u-paya mempersatukan kita” secara tidak langsung mengajak kita untuk merenungkan pentingnya persatuan, bagaimana kita menyikapi perbedaan, bahkan terkadang sarkasme yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, analisis teori hiperrealitas dari meme “u-paya mempersatukan kita” menunjukkan bagaimana meme tersebut menciptakan realitas yang berlebihan dan menggunakan ironi untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam. Meme itu juga menggunakan sarkasme untuk efek lucu. Frasa “u-paya mempersatukan kita” bermain dengan frasa “you pay”, yang artinya “anda membayar”. Melalui ironi ini, meme tersebut mengolok-olok fenomena bahwa uang atau biaya seringkali yang memecah belah atau memecah belah orang. Dengan cara ini, meme tersebut menyoroti ironi dalam masyarakat dan menyampaikan pesan yang lebih dalam melalui pemikiran yang berbalik arah.

### **Pengaruh Dari Meme “U-Paya Mempersatukan Kita”**

Pengaruh dan dampak meme “u-paya mempersatukan kita” didasarkan pada pengalaman pribadi peneliti menelusuri tren dan isu media sosial yang berkembang di masyarakat sekitar, meme memiliki dampak positif dan negatif yang tersembunyi di balik berita. dampak positif yang terkandung dalam meme “u-paya mempersatukan kita” telah mengaktifkan fenomena meme yang beredar di media sosial, menjadikan meme tidak hanya digunakan sebagai bahan lelucon, tetapi juga sebagai bahan ajar untuk saling memahami bahasa daerah masing-masing. Karena hanya kita yang bisa melestarikan ekspresi batin bahasa indonesia dan penciptanya. Di luar itu, meme “u-paya mempersatukan kita” mungkin merupakan renungan untuk menghormati bahasa masing-masing.

Dampak negative dalam meme ialah membuat seseorang dapat dibuat sebagai suatu candaan, terakdang hal yang tidak patut dapat dibuat bahan tertawaan. Karna dalam bahasa daerah ini apabila dilihat maka terkesan unik dan asing. Maka seseorang dapat menganggap itu

adalah hal yang lucu. Dan dapat membuat pada pembacanya tidak sopan dengan memberikan tanggapan kata-kata yang tidak pantas atau menjadi bahan ledekan. Dengan menyampaikan serta mengangkat topik pada setiap meme yang dibuat dan dibagikan di Instagram, informan merasa telah mengikuti tren modern dan memberikan info perihal kebiasaan sehari-hari di lingkungan sosialnya. Pemberian informasi oleh informan dapat dilihat melalui pesan yang disampaikan melalui meme yang didesain dan penggunaan hashtag.

## SIMPULAN

Pada hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa meme dan media digital telah menciptakan lingkungan hiperrealitas di mana batas antara realitas dan representasi semakin kabur. Dalam meme "u-paya mempersatukan kita," penggunaan kata "pepaya" mengilustrasikan bagaimana sebuah kata atau objek dapat diubah dan dipertukarkan dalam konteks digital. Penggunaan hiperrealitas dalam meme dapat mempengaruhi persepsi dan pengalaman pengguna terhadap realitas. Penggunaan kata "pepaya" dalam meme tersebut memicu asosiasi dan interpretasi yang berbeda, serta memperluas makna yang biasanya terkait dengan kata tersebut. Meme dan media digital memiliki potensi untuk menyatukan orang-orang melalui pengalaman bersama. Meme "u-paya mempersatukan kita" dapat menjadi sarana komunikasi dan identifikasi yang menghubungkan individu-individu melalui humor, interaksi, dan permainan kata yang dihasilkan dari hiperrealitas yang diperkenalkan oleh meme tersebut melalui keberagaman suku dan budaya di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kim, C., Mirusmonov, M., Lee, I. (2010). An Empirical Examination of Factors Influencing the Intention to Use Mobile Payment. *Computers in Human Behavior*, 26 (1), 310-322.
- Johnson, B. & Christensen, Larry. (2012). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (4th ed). London: SAGE Publication Ltd.
- Hakim, C. (2016, Juni 16). Kode Morse THR. Kompas Online. Diakses dari <http://www.kompas.com>.
- Rusandi & Rusli, M., (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. Makassar: *Journal of Responsible Tourism*, hlm 4.
- Suharno, A., (2020). Fenomena Hiperrealitas Sebagai Sumber Penciptaan Naskah Drama Dengan Judul Dongeng Seputar Menara dan Ritus-Ritus. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta, hlm 5.
- Young, R.F. (2007). *Crossing Boundaries in Urban Ecology* (Doctoral Dissertation). Tersedia dari Proquest Dissertation & Theses Database.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2011). Peraturan Mendiknas tentang Satuan Pengawasan Internal (Permendiknas Nomor 47 tahun 2011). Jakarta: Penulis.

